

Perempuan dan Alam: Sebuah Kajian Ekofeminisme pada Novel *Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai

Megawati¹,
Nurlailatul Qadriani^{2*}
Rasiah³

¹²³Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

nurlailatul.qadriani@uho.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini secara khusus membahas tentang relasi perempuan dan alam pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi perempuan dan alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* dan dianalisis berdasarkan kajian ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai merepresentasikan relasi perempuan dan alam melalui tiga hal: (1) Tumbuhan sebagai kebutuhan sehari-hari; (2) Peran perempuan dalam menjaga keutuhan alam; (3) Opreksi kaum patriarki dan perlawanan perempuan.

Kata Kunci : Novel, Ekofeminisme, Relasi, Perempuan dan Alam

Pendahuluan

Masyarakat tradisional umumnya memperlakukan alam dengan ramah, bahkan tidak melihatnya sebagai objek eksploitasi manusia, melainkan sebagai subjek atau sesuatu yang hidup. Mereka melihat bahwa tanpa alam manusia juga akan musnah. Maka, alam perlu diperlakukan dengan sikap hormat dan dilindungi. Alam bisa hidup tanpa manusia, tapi manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Alih-alih bertindak sewenang-wenang terhadap alam, manusia memelihara dan mengambil manfaat dari alam yang saling menunjang. Kekacauan yang terjadi dalam alam semesta diyakini akan juga mengacaukan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia dan alam semesta perlu bekerja sama dan saling bergantung.

Kehancuran ekologis sendiri tidak terlepas dari cara manusia memperlakukan alam, yaitu menguasai dan mengeksploitasi alam. Alam dipandang sebagai objek dan materi yang bisa diperlakukan sesuka hati manusia. Penguasaan atas alam, yang hampir sama dengan penguasaan atas kaum perempuan, sangat dipengaruhi pemikiran maskulin dan patriarki. Pola pikir maskulin yang bersifat hierarkis, dualistik (rohani dan materi) dan menindas, telah mengancam keselamatan alam dan kaum perempuan. Kerusakan alam hanya bisa disembuhkan dengan menerapkan prinsip feminin yang lebih ramah alam. Prinsip feminin ini membuat manusia lebih menyayangi dan memelihara alam. Kendati mengambil makanan dari alam, manusia tidak mengambil semuanya, melainkan berusaha menumbuhkan kembali. Prinsip feminin inilah yang kemudian diterapkan oleh sekelompok ekofeminis.

Ekofeminis muncul sebagai kritik terhadap gerakan ekologis yang berpusat pada manusia, yang menganggap alam sebagai instrumen belaka. Berdasarkan pada peran

tradisional perempuan dan mengelola lingkungan hidup dan seisinya menjadi sumber kehidupan. Ekofeminis dapat mempromosikan sebuah strategi perlindungan relasi perempuan dan hak-haknya terkait alam dan lingkungan (Niko, 2017:80).

Ekofeminis adalah kajian yang mempercayai jika perempuan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan alam dan dapat memimpin mereka bertahan dan berlandung dari kerusakan. Bumi bagi para ekofeminis adalah sebuah gambaran yang dapat dipadankan dengan sosok perempuan. Mengingat perempuan yang senantiasa selalu diasosiasikan dengan alam, karena perempuan dan alam sama-sama mengalami represi yang sedemikian rupa oleh kuasa maskulin (Susilo, 2016:326).

Salah satu novel yang mengangkat tema ekofeminis adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Erni Aladjai adalah seorang penulis prosa dan reportase yang lahir di Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Juni 1985. Beberapa novelnya sudah pernah menjadi pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta, di antaranya Kei sebagai pemenang unggulan pada tahun 2012 dan novel terbarunya berjudul Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga sebagai pemenang juara ketiga pada tahun 2019.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu frasa, kata, kalimat, paragraf yang berkaitan dengan relasi perempuan dan alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai (kajian ekofeminisme). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai yang diterbitkan oleh PT. Gramedia KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta pada tahun 2021, cetakan pertama dengan ketebalan halaman 146. Sedangkan untuk sumber data sekunder yaitu jurnal, skripsi, dan buku yang berkaitan dengan ekofeminisme.

Hasil

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai memberi gambaran bahwa manusia sejatinya akan selalu mengalami ketergantungan dengan alam. Alam dapat memberikan kehidupan yang baik maupun sebaliknya, tergantung bagaimana kita memperlakukannya. Alam mampu bertahan tanpa manusia, tapi manusia tidak akan bisa bertahan tanpa alam. Artinya keberlangsungan hidup manusia ada pada alam.

Pembahasan

Tumbuhan sebagai Kebutuhan Sehari-hari Sebagai Bahan Pagan dan Rempah

Perempuan dalam imajinasi dan praktiknya secara khusus memiliki keahlian dalam mengelola alam sebagai penopang keberlangsungan hidup. Perempuan telah dianggap sebagai pemelihara kehidupan yang memiliki kemampuan dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Perempuan memainkan peran signifikan dalam usaha menjaga keahliannya sebagai penyedia sumber pangan. Maria Mies (Shiva, 1988:1998), menyatakan aktivitas perempuan dalam penyediaan pangan sebagai produksi kehidupan, tidak hanya mengumpulkan dan mengkonsumsi apa yang tumbuh di alam, tetapi mereka juga membuat segala sesuatu menjadi tumbuh (Rinoza, 2016:1-10).

Tanggung jawab dalam ketersediaan pangan untuk keluarga umumnya berada di tangan perempuan. Perempuan cenderung lebih mampu mengelola dan memanfaatkan

apa yang ada di alam untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga. Perempuan lebih mudah memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan sebuah hidangan. Tumbuhan menjadi salah satu potensi yang paling besar dan dapat dijadikan bahan pangan karena kaya akan nutrisi. Tumbuhan dapat diolah menjadi makanan pokok, sayuran, bumbu masakan, pewarna makanan dan lain-lain. Seperti pada kutipan berikut;

Haniyah membuka jaketnya lalu menyampirkan di sandaran kursi makan. Dia menuju tungku, berjongkok mengambil beberapa potong kayu bakar, menyurukkan kayu bakar di sela tungku, menghidupkan api, menaruh wajan di atas tungku, menjatuhkan minyak kelapa ke dalamnya, dia menggoreng ikan yang tadi pagi dia rebus dengan sari lemon (Aladjai, 2021:61).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Haniyah memanfaatkan bahan alami seperti kelapa dan lemon sebagai bahan dapur. Menurutnya kelapa tua menjadi minyak rumahan memiliki nilai ekonomis dan cara membuatnya pun mudah. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi alasan Haniyah mengandalkan alam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Haniyah juga menggunakan lemon untuk mengatasi masakan pada ikan. Lemon dapat mengatasi bau amis pada ikan dengan mudah dan cepat, serta menambah aroma yang khas pada ikan. Haniyah memasak ikan dengan sari lemon, karena lemon tidak hanya menghilangkan bau amis, tapi juga melembutkan rasa masakan ikan. Tumbuhan yang dapat dijadikan makanan mengandung vitamin, mineral dan serat yang dibutuhkan oleh tubuh. Oleh karena itu, perempuan dengan peran stereotyping sebagai yang merawat dan mengurus pangan, paham betul mengolah tumbuhan menjadi makanan yang sehat. Mereka tahu bahwa untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dengan sarana dan prasarana yang terbatas mereka harus bergantung pada alam untuk menutupi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, mereka harus membuat kalkulasi tentang tumbuhan apa saja yang harus ditanam dan dimanfaatkan sehingga bisa dikelola menjadi makanan yang lezat dan bergizi, seperti pada kutipan berikut.

Lima tikar nipan membentang di ruang tamu Rumah Teteruga, di atasnya jamuan makanan telah dileret-leretkan: sayuran yang dimasak dengan santan kelapa tua, tumisan bunga pepaya dan daun pakis, mangkuk-mangkuk besar penuh ikan- yang dikuah asam, diwoku dan dibakar rica-rica juga ikan nus rebus dan daging gurita santan. Semua lauk pauk itu diselingi dengan bakul-bakul nasi, loyang papeda, dan talas rebus (Aladjai, 2021:106).

Kutipan tersebut menjelaskan sebagian besar makanan yang disediakan Haniyah dalam jamuan tasyakuran berasal dari bahan alami. Bahan-bahan alami cenderung lebih aman dan mengandung protein tinggi. Haniyah menggunakan bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan sebagai makanan pelengkap, karena ia mengetahui khasiat yang terkandung di dalamnya. Tumisan bunga pepaya dan pakis mengandung vitamin C dan A yang memiliki khasiat sebagai antioksidan yang membantu meningkatkan sistem imun, sedangkan papeda dan talas rebus merupakan tumbuhan pokok pengganti nasi yang juga sama-sama memiliki karbohidrat yang tinggi dan mudah dicerna.

Kutipan tersebut juga menunjukkan peran perempuan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* yang menggambarkan relasi Haniyah terhadap alam. Hal ini, menjadikan Haniyah lebih paham dalam memanfaatkan dan mengelola alam terutama

tumbuhan agar menjadi sajian yang bernilai tinggi, lezat dan bergizi. Sejak kecil Haniyah telah bersandingan dengan alam yang membuatnya lebih mengetahui bagaimana mengelola makanan dari bahan-bahan alami menjadi hidangan yang menarik.

Sebagai Kosmetik Alami

Di Indonesia terdapat banyak rempah-rempah yang dapat dijadikan sebagai produk kecantikan yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama kaum perempuan. Salah satu jenis rempah yang dapat dijadikan bahan kosmetik adalah tanaman cengkih. Cengkih merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat, selain sebagai rempah-rempah cengkih juga dapat dijadikan bahan kecantikan, pengobatan, bahan dapur dan lain-lain. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* juga merefleksikan pemanfaatan cengkih yang digunakan sebagai sebagai obat kumur dan celak atau yang dikenal dengan *eyeliner* seperti pada kutipan berikut.

Ketika Ala selesai mandi pagi, Haniyah datang membawakan segelas rendaman cengkih dan daun sirih. Dia selalu meminta Ala berkumur dengan ramuan itu untuk pengharum mulut (Aladjai, 2021:18).

Cengkih sangatlah berdaya guna bagi manusia. Sejak zaman dahulu bahan-bahan alami telah digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, obat-obatan dan bahan perawatan kecantikan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Haniyah telah membiasakan keluarganya agar selalu berkumur-kumur dengan rendaman cengkih sebelum melakukan aktivitas. Cengkih dalam kutipan tersebut cukup untuk menutupi kekurangan masyarakat zaman dahulu pada produk kecantikan. Cengkih yang digunakan adalah cengkih kering yang direndam bersama daun sirih kemudian digunakan untuk berkumur-kumur. Cengkih juga dapat digunakan sebagai celak (*eyeliner*) untuk kaum perempuan. Tokoh Haniyah memanfaatkan cengkih sebagai salah satu bahan kosmetik yang digunakan hanya saat hari-hari tentu seperti pada kutipan berikut.

Haniyah merasa wajahnya panas, kepalanya berdenyut dan jantungnya berdetak cepat. Dia bangkit dari kursi mencuci kedua tangannya di perigi, menghilangkan bau ikan di kedua tangannya. Dia lalu masuk ke dalam kamar, berganti baju, gaun terusan warna putih bercorak kembang sepatu. Gaun terusan itu berbahan kain kaca peninggalan Mariba. Haniyah juga memasang dua anting kerabu bermata biji delima. Setelah mengenakan itu semua, dia duduk di bangku mejarias, mengolesi alisnya dengan celak cengkih. Haniyah menatap wajahnya di cermin, lalu mengambil rendaman cengkih di atas meja rias, berkumur-kumur, lalu meludahkannya ke luar jendela (Aladjai, 2021:120).

Haniyah menggunakan cengkih sebagai bahan kecantikan salah satu sebagai celak yang saat ini disebut dengan istilah *eyeliner*. Haniyah hanya akan menggunakan celak cengkih sebagai riasan matanya saat merasa harus meluapkan emosi. Fungsi celak cengkih sendiri dapat mempertegas dan mempertajam penglihatan (Syfa, 2021: 446-447) hal ini, menjadi alasan Haniyah hanya menggunakan saat keadaan tertentu. Keterbatasan zaman dahulu dalam alat kosmetik tidak membuat Haniyah merasa kurang. Kedekatannya terhadap alam membuatnya lebih mudah menemukan apa yang menjadi kebutuhannya dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya.

Tumbuhan sejatinya memiliki banyak manfaat sehingga menjadi bahan yang paling berperan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Selain tumbuhan cengkih beberapa tumbuhan lain juga dipresentasikan dalam novel tersebut. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai produk kecantikan seperti kemiri yang dijadikan sebagai minyak rambut, berikut kutipannya.

Setelah itu, Arumba dan Mariba mengubur kisah-kisah sedih mereka dan memperlihatkan bagian dari diri mereka yang menyenangkan. Ibu berkata, mereka memiliki kebiasaan minum rebusan cengkih kering dan daun kuning selagi masih nona-nona. Mereka juga pandai merawat diri. Setiap pekan, di pagi hari sebelum matahari keluar, Nenek buyut dan Nenek akan duduk di kursi goyang mereka, menumpahkan minyak kemiri di telapak tangan, menggosok-gosoknya, kemudian mengolesi rambut mereka. "Minyak kemiri di kepala mereka tercium seperti harum ikan bakar...(Aladjai, 2021:36-37).

Kutipan tersebut menunjukkan pemanfaatan tumbuhan telah dimulai sejak nenek Haniyah yang kemudian diwarisi oleh Haniyah. Kebiasaan perempuan-perempuan dahulu sebelum melakukan aktivitas selalu menyempatkan diri untuk melakukan perawatan. Masyarakat melibatkan alam dengan menggunakan bahan-bahan alami sebagai bahan pokok kecantikan, seperti kemiri. Kemiri dimanfaatkan sebagai perawatan rambut yang digunakan setidaknya sekali seminggu. Perawatan rambut menggunakan minyak kemiri dapat menyehatkan dan menyuburkan rambut. Minyak kemiri mengandung vitamin B1, vitamin E dan kandungan mineral yang baik untuk kesehatan dan pertumbuhan rambut (Wibowo, 2016:131).

Kelompok-kelompok ekofeminis akan lebih cenderung memanfaatkan alam sebagai bahan kecantikan alami seperti, tomat dan pepaya. Buah-buahan tersebut dapat digunakan sebagai bahan campuran kosmetik atau masker wajah. Kedua buah tersebut memiliki kandungan lycopene yang bisa membantu kulit menyerap oksigen lebih banyak dan melindungi kulit dari sinar UV serta mencegah munculnya jerawat dan mencegah penuaan dini jika dilakukan secara rutin (Salim dalam Anjani, 2013:26). Klaui dan Bauernfein (1981) menyatakan berdasarkan hasil uji laboratorium di Balai Penelitian dan Konsultasi industri (BBKI) bahwa buah tomat mengandung likopen dan karoten sebesar 90-95% yang baik untuk kulit wajah (Anjani, 2013: 22-26).

Sebagai Obat

Selain sebagai bahan pangan dan kosmetik tumbuhan juga dapat dijadikan sebagai obat. Seluruh bagian tumbuhan mulai dari batang, daun dan akar dapat dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional yang memiliki istilah zaman modern yaitu obat herbal. Penanganan masalah-masalah kesehatan seperti, meriang, demam, pegal-pegal dan lain-lain. Mencegah penyakit dan meningkatkan stamina daya tahan tubuh. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Kon dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Pengobatan yang berasal dari tumbuhan selain mudah ditemukan juga memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi dan ekonomis.

Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Salah satu warisan para leluhur terdahulu yang dapat diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dibuktikan mulai dari Nenek hingga Ibu Haniyah ketika masih hidup yang selalu menjadikan tumbuhan sebagai obat

ramuan penyegar tubuh. Tumbuhan yang digunakan pun masih hasil perkebunan seperti cengkih, pala dan tumbuhan lainnya. Adapun kutipannya sebagai berikut.

Setelah itu, Arumba dan Mariba mengubur kisah-kisah sedih mereka dan memperlihatkan bagian dari diri mereka yang menyenangkan. Ibu berkata, mereka memiliki kebiasaan minum rebusan cengkih kering dan daun kuning selagi masih nona-nona. Mereka juga pandai merawat diri. Setiap pekan, di pagi hari sebelum matahari keluar, Nenek buyut dan Nenek akan duduk di kursi goyang mereka, menumpahkan minyak kemiri di telapak tangan, menggosok-gosoknya, kemudian mengolesi rambut mereka. "Minyak kemiri di kepala mereka tercium seperti harum ikan bakar. Mereka juga awet muda berkat ramuan dari cengkih dan daun pala. Waktu kecil, Ibu sering menemukan nenek buyutmu menguapi perempuan habis melahirkan dengan ramuan cengkih dan pala. Laki-laki yang mati angin juga datang ke sini, diobati pakai cengkih. Wanita-wanita yang mendapati perut anak-anak mereka membesar dibawa juga di rumah penginapan. Lalu nenek buyut akan mengunyah segenggam cengkih. Mencampurnya dengan pinang, daun kunyit putih dan daun siri lalu dibalurkannya ke perut dan punggung bocah-bocah itu. Pengetahuan meracik ramuan hingga membuat celak cengkih diwariskan kepada Ibu. Kapan-kapan jika Ibu punya waktu, Ibu akan mengajarmu (Aladjai, 2021:36-37).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di keluarga Haniyah sudah dilakukan oleh Arumba (Nenek Haniyah), baik itu sebagai ramuan awet muda, penyembuh masuk angin, perut kembung dan penyakit lainnya. Pengetahuan mengenai pengobatan dari tumbuhan membuat Arumba lebih mudah untuk memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitarnya. Ramuan rebusan cengkih dan daun kuning dapat berfungsi untuk menjaga stamina tubuh, menguatkan tulang, menjaga terjadinya penyakit dalam seperti kanker, diabetes dan lain-lain. Selain itu juga dapat merawat mulut dan memperkuat imunitas tubuh. Dengan demikian, tidak heran jika orang tua terdahulu memiliki tubuh yang segar dan terlihat sehat serta awet muda.

Cengkih yang memiliki banyak manfaat juga dapat menjadi ramuan obat herbal untuk perut kembung dan masuk angin. Pada kutipan tersebut, Arumba dan Mariba selalu mengobati warga yang membutuhkan bantuannya menggunakan tumbuhan cengkih yang diraciknya dengan tanaman lain. Perempuan-perempuan yang baru melahirkan akan disuapi ramuan cengkih dan pala dengan tujuan agar tubuhnya kembali sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Pengobatan luar seperti, perut membesar pada anak kecil, Arumba atau Mariba mengunyah segenggam cengkih yang dicampurnya dengan pinang, daun kunyit putih, dan daun siri, kemudian melumurnya ke perut dan pinggang anak tersebut. Tradisi ini telah menjadi warisan yang terus diwarisi secara turun-temurun. Zaman modern masih ada beberapa masyarakat desa yang menggunakan cara tradisional tersebut.

Sebagai Barang Kerajinan Tangan

Memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat desa lebih mengandalkan segala sesuatu yang lebih dekat atau yang berada sekitarnya, seperti kebutuhan penunjang perlengkapan rumah tangga. Masyarakat akan lebih cenderung memilih tumbuhan untuk dijadikan sebagai penutup kebutuhan sehari-hari. Seperti pada kutipan berikut.

Ido memakai semacam pakaian aneh, celana pendek kain belacu putih dengan ujung ikatannya sedikit ke luar, atasannya adalah baju belacu longgar tanpa lengan yang tidak terkancing melainkan dikatupakan oleh jahitan tebal secara serampangan. “Ini baju buatan Ibu saya. Di zaman kami, sulit menemukan kancing. Ibu membuat benang dari serat daun nanas. Kami mengambil daun nanas tua, menjemurnya lalu merautnya,” Ido mengatakan itu kepada Ala yang tengah menatap bajunya (Aladjai, 2021:12-13).

Kutipan tersebut menjelaskan tumbuhan memiliki potensi dalam memberikan kebutuhan manusia. Zaman dahulu manusia memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan. manusia tidak merasa kekurangan dengan alam yang memiliki fungsinya masing-masing. Pemanfaatan tumbuhan alami seperti, serat daun nanas dalam pembuatan benang jahit dengan alat seadanya sehingga dapat mengatupkan pakai belacu yang digunakan Ido. Serat nanas yang digunakan adalah serat daun nanas tua yang direndam beberapa jam, kemudian dijemur. Dengan berkembangnya zaman serat daun nanas lebih banyak dimanfaatkan dalam pembuatan kain yang digunakan sebagai bahan kerajinan seperti, pembuatan tas, dompet, kuas, tali, anyaman dan kain tenun.

Tumbuhan yang pada prinsipnya memiliki banyak manfaat tidak terbatas pada satu tumbuhan saja. Berbagai kebutuhan sekunder, juga di antaranya beberapa membutuhkan tumbuhan untuk memproduksinya. Di lahan perkebunan terutama perkebunan yang memiliki pohon tinggi seperti perkebunan cengkih, lada, kakao dan lainnya, selalu memerlukan alat untuk mencapai ketinggian pohon. Alat yang masyarakat desa gunakan umumnya adalah tangga. Tangga zaman dahulu umumnya masih menggunakan bahan alami salah satunya tumbuhan. Tumbuhan yang dapat dijadikan tangga salah satunya pohon bambu. Seperti pada kutipan berikut.

Paman Hairun dan Paman Haasan memikulkan tangga bambu Bibi Ati dan menyandarkannya di salah satu pohon cengkih zanzibar. Setelah Paman Hairun selesai mengikatnya tali tangga Bibi Ati di batang pohon dan tunggultunggul pohon cengkih remaja, Bibi Ati langsung memanjati tangga bambu dengan menyelempangkan tali karun nilonnya, dari pijakan tangga dia memilah tandan cengkih yang kepala bunganya sudah penuh untuk dipetik (Aladjai, 2021:76-77).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tangga bambu adalah salah satu kebutuhan yang paling penting bagi masyarakat petani cengkih. Masyarakat memanfaatkan pohon bambu sebagai pembuatan tangga agar memudahkan memetik cengkih yang memiliki pohon yang tinggi dan besar. Bambu sendiri dikenal memiliki sifat-sifat batang yang kuat, keras dan lurus serta mudah ditemukan dalam masyarakat pedesaan. Bambu bisa menahan bobot yang berat serta proses pembuatannya juga lebih mudah dan ringan untuk dipindah-pindahkan dibanding dengan tumbuhan pohon-pohon lainnya. Dengan demikian, masyarakat lebih cenderung memilih pohon bambu untuk dijadikan sebuah tangga.

Tumbuhan yang terdapat di alam memiliki potensi yang bagus untuk membuat kerajinan tangan. Tumbuhan selain mudah ditemukan juga dapat meringankan pengeluaran. Pembuatan kerajinan tangan dari bahan alami sudah ada sejak lama. Masyarakat zaman dahulu lebih cenderung menggunakan alam untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Kerajinan tangan dari bahan alami juga mampu

mengembangkan keterampilan yang dapat diwariskan secara turun-temurun. Seperti pada kutipan berikut.

Ibu Guru Sariyah sebenarnya seorang guru Agama Islam, tetapi dia juga mengajar Pendidikan Sejarah dan Perjuangan Bangsa dan Keterampilan, dia mengajarkan anak-anak menjahit bantal penghapus papan tulis, menjahit atap rumbia, membuat tikar dari pelapah sagu, juga menyulam sapu tangan (Aladjai, 2021:102).

Kutipan tersebut menjelaskan seorang guru memenuhi tugasnya dengan memberikan pengetahuan kepada murid-murid. Pengetahuan dalam membuat kerajinan dari bahan alami seperti bantal penghapus papan tulis yang zaman dulu masih menggunakan kapuk. Kapuk merupakan pohon tropis yang hidup di hutan. Kapuk sendiri memiliki manfaat yang dapat dijadikan kerajinan tangan seperti, penghapus papan dan pengisis kasur.

Pohon sagu yang dijadikan sebagai atap dan tikar. Proses keduanya pun menggunakan bagian yang berbeda. Pembuatan atap rumbia menggunakan daun sagu yang masih muda kemudian dibentuk dengan bantuan kayu pinang lalu dijemur. Tikar pelapah sagu sendiri menggunakan batang sagu yang dikupas kulitnya setelah melalui beberapa proses barulah dianyam berbentuk tikar. Pemanfaatan alam dapat menciptakan ekologi pada peran perempuan semakin intim. Dengan demikian, alam akan merasa aman dari kerusakan jika berada pada tangan-tangan yang tepat.

Perempuan Sebagai Penjaga Keutuhan Alam

Perempuan dikenal sebagai sosok yang melahirkan dan memelihara kehidupan melalui fungsi reproduksi dan peran mereka dalam menyediakan kebutuhan keluarga. Melalui peran tersebut sudah sepantasnya juga perempuan memelihara apa yang menjadi sumber kehidupan. Perempuan terhubung dengan empat elemen utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, yakni air, tanah, udara dan api. Keempat elemen tersebut menjadi kebutuhan utama yang berhubungan dengan peranan perempuan di wilayah domestik rumah tangga dalam hal penjagaan. Perempuan yang diidentikkan dengan alam sudah semestinya menyatu dengan alam seperti yang diungkapkan Karren J Warren (Nursyamsi, 202:144) menyatakan bahwa dalam hal penyelesaian yang menyangkut masalah ekologi seperti pemanfaatan serta perlindungan terhadap alam harus melibatkan feminis.

Perempuan yang dekat dengan alam akan mampu meningkatkan pengetahuan serta membangun kesadaran untuk menjaga dan merawat lingkungan yang ada disekitarnya. Perempuan sebagai Ibu harus mampu memberikan rasa aman terhadap lingkungan. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* menggambarkan tokoh Haniyah sebagai sosok perempuan pecinta alam terutama tumbuhan. Bagi Haniyah semua makhluk hidup berhak mendapatkan perlakuan dan perawatan yang baik, sebab sewaktu-waktu akan berbalik baik pula dan memberikan kehidupan baru bagi manusia, seperti kutipan berikut.

Di perkebunan cengkih mereka, Haniyah menyisakan sebagian jerami, ditanamnya ketela, talas, pisang batu, sayur lili, gambas, dan jagung pulut. Haniyah mencintai pohon-pohon cengkih, karena tanaman ini bisa berbagi kehidupan dengan tanaman-tanaman lainnya. sebetulnya hasil panen cengkih saban tahun lalu telah menutupi biaya hidup keluarga mereka selama setahun

pula, tetapi dia bukanlah orang yang bisa berdiam diri menunggu panen raya. Haniyah telah ikut mengurus kebun warisan mendiang neneknya sejak masih gadis. Sekarang cengkih-cengkih di sana telah bertukar dengan pohon-pohon cengkih yang ditanam ibunya, sebagian cengkih yang masih remaja, ditanam dia dan mendiang suaminya (Aladjai, 2021:3-4).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Haniyah sejak masih gadis telah ikut bertanggung jawab dalam mengurus dan merawat tanaman-tanaman perkebunan mendiang neneknya, terutama perkebunan cengkih. Keterampilan Haniyah merawat tumbuhan sejak kecil menjadikannya tumbuh dengan banyak pengetahuan baru dalam memperlakukan lingkungan. Haniyah lebih paham langkah apa yang harus diambil untuk mendapatkan tanaman yang mendatangkan kebaikan baginya. Haniyah percaya tanaman cengkih dapat berbagi kehidupan dengan tanaman lainnya. Oleh sebab itu, dengan pengetahuan yang diperoleh Haniyah menyisakan sebagian jerami di perkebunan cengkih untuk ditanami beberapa tumbuhan pokok. Haniyah menanamnya di perkebunan cengkih agar mengefisien waktu, selain bisa melihat kebun cengkihnya, Haniyah juga bisa langsung mengontrol tanaman pokoknya. Tanaman pokok seperti ketela, talas, pisang batu, sayur lili dan jagung pulut merupakan tanaman yang mengandung karbohidrat, selain tanaman yang mudah diolah, juga dapat menggantikan makanan pokok lainnya, seperti nasi.

Haniyah bukanlah seseorang yang dapat berdiam diri dengan hanya melihat ada potensi besar yang dapat dimanfaatkan. Haniyah tidak bergantung dengan hasil panen cengkih yang sebenarnya cukup menutupi biaya hidup sekeluarga selama setahun pula. Kedekatan Haniyah terhadap alam membuatnya lebih memilih memanfaatkan alam secara positif, sehingga bisa merasakan ada kebaikan di dalamnya. Sejatinya alam lebih berbahaya dibanding manusia. Alam akan berperilaku sesuai dengan perilaku manusia terhadap alam, seperti kutipan berikut.

Haniyah sering kali meminta maaf kepada Ala. Dia berpikir itu karena kesalahannya. Ketika mengandung, dia pernah memukul seekor biawak dengan bambu. Ujung bambu itu mengenai mata si biawak. Dia kesal dengan si biawak yang datang memakan telur-telur ayamnya. Setelah kejadian itu, dia mengambil kearifan. Haniyah bertobat. Dia kini menjadi seorang yang lembut seperti tepung sagu. Dia bahkan tak menyakiti hewan-hewan dan benda-benda mati. Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan malapetaka. Haniyah melarang Ala memaki kucing, ayam, anjing, babi, tikus, kecoak, korek api yang sukar menyala atau kayu api yang basah. Wanita itu juga berpantang menumpahkan air panas ke tanah. Setiap kali mencuci ikan garam atau dendeng tenggiri dengan air mendidih, dia selalu mendinginkan air cucianya terlebih dulu, sebelum membuangnya. Ada makhluk-makhluk yang bukan manusia yang bisa tersakiti ketika air panas ditumpahkan ke tanah (Aladjai. 2021: 5-6).

Kutipan tersebut menjelaskan penyesalan Haniyah yang telah tega menyakiti hewan. Haniyah berpikir bahwa Ala yang lahir dengan mata kiri yang juling merupakan karma karena telah membunuh seekor biawak. Semenjak saat itu Haniyah tidak lagi menyakiti semua makhluk hidup yang ada disekitarnya. Haniyah menjadi seorang yang 'peka' terhadap makhluk hidup dan menjadi sosok yang lembut dan penyayang. Artinya

makhluk hidup juga bisa saja mendatangkan kerusakan kepada manusia yang memberikan perlakuan dengan tidak baik.

Di samping itu larangan membunuh hewan ketika mengandung dan larangan menumpahkan air panas ke tanah adalah suatu hal yang harus tetap dilestarikan. Kelestarian budaya sendiri selain menimbulkan mitos yang dapat mendatangkan malapetaka, makhluk hidup termasuk tanah berhak mendapatkan kebebasan dan perlakuan baik dari manusia.

“Haniyah berpikir, ini sebuah kesalahan, karena membujuk Ala dengan menonton akrobat. Di dalam rumah, dia mengajarkan pada Ala agar tak menyakiti benda-benda mati, hewan, dan tumbuhan demi menjauhi kekejaman, tetapi di sini di lapangan desa kekejaman adalah hiburan. Apa orang-orang menikmati hal-hal yang menyakitkan, batinnya” (Aladjai, 2021:57).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekejaman terhadap makhluk hidup dapat terjadi di mana saja. Haniyah menyesal telah menyaksikan kekejaman yang bertopeng hiburan dan hanya dapat berdiam diri. Hal ini membuat Haniyah sangat menyayangkan aksi tersebut. Di saat dirinya mengajari Ala agar selalu mencintai alam dan tidak menyakiti makhluk hidup, justru harus melihat kekejaman itu sebagai hiburan masyarakat. Aksi akrobat yang melibatkan makhluk hidup sebagai bahan hiburan merupakan salah satu tindakan yang dapat mengancam kerusakan. Akrobat melibatkan manusia dan hewan dalam aksinya untuk dipertontonkan demi kepentingan pribadi. Hal ini memunculkan anggapan Haniyah bahwa aksi tersebut telah menyiksa makhluk hidup hanya untuk mendapatkan uang. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* menggambarkan bagaimana seorang tokoh Haniyah begitu percaya dengan segala hal mengenai alam. Baginya alam terutama tumbuhan yang harus dirawat secara ekstra, agar kelak juga mendatangkan kebaikan dalam hidup. Haniyah selalu merawat dan memperlakukan tumbuhan layaknya manusia, seperti pada kutipan berikut.

Haniyah mengelus-elus bibit cengkih yang didapatnya, dia berbicara. “Lubang ini rumahmu. Tumbuhlah dengan sehat, berbuahlah yang banyak kelak,” lalu dia mengeruknya dengan tanah. Ala sering menyaksikan kebiasaan ibunya mengelus tumbuhan sambil berbicara. Begitu pula saat ibunya mencabut kumis kucing, kunyit, sirih, daun pacar cina, atau memetik daun miana. Jika Haniyah mencabut tanaman-tanaman semisal kunyit putih atau daun sirih dia akan berkata, saya meminta restumu, saya memetikmu, menggunakanmu sebagai obat. Saya ingin kau membantu saya menyembuhkan seseorang. Haniyah menjelaskan pada Ala, tumbuhan bisa mendengar dan paham bahasa manusia. Jika kita berbicara dan merawat mereka dengan penuh cinta maka tumbuhan itu akan tumbuh sehat, bercahaya, dan memiliki limpahan kekuatan yang baik untuk tubuh manusia. “Tanaman bertenaga-baik membuat manusia yang memakannya berjiwa baik,” Haniyah berkata kepada Ala,...(Aladjai,2021:93-94).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Haniyah memindahkan bibit cengkih yang sudah setinggi botol dari dekat pohon cengkih besar. Bibit cengkih itu berasal dari cengkih yang abai dipetik lalu jatuh ke tanah dan lama-kelamaan tumbuh. Menurut Haniyah bibit cengkih yang sudah setinggi botol adalah waktu yang terbaik untuk digali

dan dipindahkan ke tanah yang kosong. Haniyah memiliki jiwa ekofeminis yang begitu kental.

Haniyah tidak membiarkan kekejaman terjadi di sekitarnya yang berujung merusak tatanan ekologi. Salah satu rahasia Haniyah menjadi petani cengkih yang sukses, selalu memanusiakan pohon cengkihnya. Tidak hanya pohon cengkih, seluruh tumbuhan pun tidak luput dari kebaikan Haniyah. Haniyah akan meminta izin terlebih dahulu baik saat akan menanam maupun saat akan memetikinya. Haniyah berprinsip memperlakukan tumbuhan dengan baik akan mendatangkan kebaikan pula.

Kutipan tersebut membuka fakta bahwa alam (tumbuhan) dapat di manusiakan. Alam akan memenuhi segala kebutuhan manusia dan menghidupkan harapan manusia jika kita merawatnya dengan penuh cinta. Sejatinya alam telah memfasilitasi semua kebutuhan manusia baik bahan primer maupun sekunder. Faktanya semua makhluk hidup berhak mendapatkan kebebasan selagi tidak merugikan makhluk lainnya. Alam telah dianggap sebagai Ibu Bumi, artinya alam dapat memberikan kebutuhan manusia layaknya seorang ibu. Alam (tumbuhan) akan memberikan timbal balik sesuai dengan bagaimana kita memberikan kenyamanan bagi mereka. Sesuai dengan pendapat Gaard (Ponda, 2021:37-38) yang menyatakan kita harus bisa mengontrol alam dengan baik, agar alam tidak memberikan kerusakan. Pandangan masyarakat tidak lagi memandang Ibu Bumi sebagai sosok yang harus dihormati, namun sosok yang harus dikontrol.

Simpulan

Representasi relasi perempuan dan alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai dengan menggunakan kajian ekofeminisme mencakup tiga bagian yaitu: Pertama, tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhan adalah potensi paling besar untuk menutupi kebutuhan manusia terutama kaum perempuan baik itu primer maupun sekunder. Tumbuhan menjadi pilihan, sebab zaman dulu dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas membuat mereka harus tergantung dengan alam. Tumbuhan dengan fungsinya masing-masing dapat memberikan apa yang menjadi kebutuhan manusia jika manusia itu sendiri juga memperlakukan dan memanfaatkannya dengan baik. Kedua, perempuan sebagai sosok yang menjaga keutuhan alam dan dikenal sebagai sosok yang melahirkan serta memelihara kehidupan melalui fungsi reproduksi dalam peran penyediaan kebutuhan keluarga. Melalui fungsi tersebut sepantasnya juga perempuan memelihara apa yang menjadi sumber kehidupan. Alam yang dapat memberikan kekuatan baru sudah seharusnya mendapat perlakuan baik agar dapat terhindar dari kerusakan.

Daftar Pustaka

- Aladjai, Erni. 2021. *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andari, Novi & Eva Amaliya. 2018. Alur Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Kawabata Yasunari. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*. Vol 18 (01). Hlm 57-67. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1383>
- Anggraeni, Ria, dkk. 2014. Deskripsi Latar dan Fungsi dalam Novel Cinta di Dalam Gelas dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*. Vol 2(3). Hlm 1-15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/6646>
- Anjani, Shelma & Sri Dwiyaniti. 2013. Pengaruh Proporsi Kulit Semangka dan Tomat terhadap Hasil jadi Masker wajah berbahaya Dasar Tepung Beras. *E-Journal*

- Universitas Negeri Surabaya*. Vol 2 (3). hlm 22-26.
<https://core.uk/download/pdf/230745989>.
- Asmarani, Ni Nyoman Oktaria. 2018. Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah?: Kritik Terhadap Gagasan Ekofeminisme. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*. Vol 1 (1). Hlm 126-143. DOI: <https://doi.org/10.22146/balairung.v1i1.34987>
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesia Journal of Conservation*. Vol 1 (1). Hal. 49-60. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2064>
- Fajriyah, Khoiriyatul, dkk. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*. Vol 3 (1). Hlm 1-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Fuadah, Umi Nur, dkk. 2021. Relasi dan Eksploitasi Tindakan Para Tokoh Terhadap Alam dalam Novel-Novel Karya Afifah Afra: Kajian Ekofeminisme Vandana Shiva. *Journal Education and Development Istitut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol 9 (1). Hlm 410-414. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2397>
- Hairuddin, Dirfantara & Kartika Digna Radmila. 2017. Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa* 2. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0&q=hakikat+prosa+dan+unsur+unsur+cerita+fiksi&btnG=#d=gs_qabs&t=1674364583754&u=#p=l1PoFY58Tj4J
- Hayati, Yenni. 2012. Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. Vol 11 (1). Hal 85:93. DOI: <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.626>
- Kumari, Fatrawati. 2020. *Relasi Gender Sachiko Murata Relevansinya dengan Konsep Kesetaraan Gender di Indonesia (Analisis Ekofeminisme)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Latifah, Suci Ayu, dkk. 2022. Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol 11 (2). Hlm 163-178. <http://jurnal.ac.id/ajbsi>
- Mirawati, Ellis. 2017. Efektivitas Obat Kumur yang Mengandung Cengkih dan Cholor Hexdine Gluconat 0,2% dalam Mencegah Pembentukan Plek. *Jurnal Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*. Vol 16 (2). <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagigi/article/view/761/323>
- Natar, Asnath Niwa. 2022. *Ekofeminisme dan Ecoprint*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Niko, Nikodemus. 2017. Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut. *UMBARA: Indonesia Journal Of Anthropology*. Volume 2 (2). Hlm 78-87. DOI: <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20447>
- Nuhofipah, Syfa. 2021. Itsmid sebagai Eyliner dalam Kosmetik Dunia Muslim: Studi Takhiril dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*. Vol 1 (2). Hlm 446-447. DOI: 10.11557/jra.v1i2.14728. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Jra>
- Nurafia, Rifa. 2021. Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*. Vol 7 (2). Hlm 42-51. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/1849/1646>

Qadriani, N., Ihsan, S., & Mustika, M. (2022). Eksistensi Tokoh Utama Sebagai Perempuan Jawa Dalam Novel Nawung Karya Galuh Larasati: Tinjauan Feminisme Eksistensial. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 2(1), 23-36. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v2i1.6>